

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam kebudayaan. Dengan keberagaman kebudayaan yang dimiliki tersebut, menjadikan Negara Indonesia dikenal dengan sebutan masyarakat majemuk karena masyarakat yang memiliki perbedaan suku, agama dan ras serta keberagaman adat dan budaya yang dipersatukan dan diatur oleh sistem nasional masyarakat tersebut (Suparlan, 2005: 196). Kemajemukan masyarakat Indonesia dapat dikenali dari banyaknya suku bangsa, kurang lebih lima ratus, yang mendiami wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Masing-masing suku bangsa telah menempati suatu wilayah permukiman bersama. Dengan demikian dapatlah diasumsikan bahwa setiap jengkal wilayah daratan Indonesia sudah dihuni atau wilayah tersebut sudah ditempati oleh *suku bangsa*.

Menurut Koentjaraningrat (1996:166). *Suku Bangsa* adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan jati diri mereka akan kesatuan dari kebudayaan mereka, sehingga kesatuan kebudayaan tidak ditentukan oleh orang luar melainkan oleh warga kebudayaan yang bersangkutan itu sendiri.

Suku bangsa yang masih terikat oleh kesadaran jati diri mereka terhadap budayanya salah satunya adalah Suku Batin Sembilan yang terdapat dikawasan hutan Jambi. Seperti halnya dengan suku-suku yang berada di dunia lainnya, Suku *Batin Sembilan* juga memiliki kebudayaan yang merupakan identitas mereka yang sampai sekarang masih ada dan masih bisa dijumpai sampai sekarang. Salah satu yang masih ada sampai saat ini yaitu Tradisi *besale*. *Besale* merupakan bentuk upacara ritual pengobatan yang dipercayai dapat menyembuhkan penyakit. *Besale* lebih tepatnya merupakan suatu bentuk proses upacara yang

dalam pelaksanaannya duduk bersama-sama memohon kepada roh-roh atau dewa agar diberikan kesehatan, ketentraman dan dihindarkan dari mara bahaya.

Besale biasanya dilaksanakan pada malam hari, dipimpin oleh seorang tokoh yang dihormati dan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan dunia ghaib atau arwah. Upacara dilengkapi dengan sesajian dengan bahan sesajian berupa kemenyan, bunga-bunga. Pada intinya upacara *besale* merupakan kegiatan sakral yang bertujuan untuk mengobati yang sakit atau untuk menolak bala.

Masyarakat adat Batin Sembilan merupakan masyarakat adat yang beraktivitas di dalam hutan dataran rendah Sumatera antara Jambi dan Sumatera Selatan sejak abad ke-7, masa Kerajaan Sriwijaya. Mereka menyebar di dalam hutan dan menggantungkan hidup di kawasan penyedia hasil hutan untuk diperdagangkan oleh Kerajaan Sriwijaya melalui Selat Malaka. Suku Batin Sembilan merupakan keturunan dari Kesultanan Jambi yang menguasai beberapa hulu sungai. Secara tradisional, kelompok suku ini sejatinya hidup semi nomaden di hutan. Suku Batin Sembilan lebih terbuka dan cepat beradaptasi dengan pihak luar, yang tersebar di 20 desa dalam tiga kabupaten, yakni Batanghari, Muarojambi dan Sarolangun. (Fahrudin, 2016)

Aktivitas *besale* merupakan salah satu dari unsur dari kebudayaan yang bertajuk kepada sistem religi. Menurut pandangan Koentjaraningrat, sistem religi dan upacara merupakan unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, I: 189) dimana *besale* yang dipercayai oleh Suku Batin Sembilan merupakan suatu bentuk kepercayaan untuk meminta pertolongan kepada roh agar disembuhkan dari penyakit yang diyakni datang dari roh itu sendiri.

Besale merupakan proses pengobatan tradisional yang juga dipakai oleh komunitas adat terpencil lainnya yang hidup di kawasan hutan di Provinsi Jambi, Upacara ini merupakan integral dari kebudayaan mereka, Suku Batin Sembilan sudah banyak mengalami perubahan,

mereka menerima perkembangan zaman dan lebih terbuka terhadap kemajuan. Suku Batin Sembilan masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme dimana mereka masih mempercayai roh-roh sebagai suatu yang memiliki kekuatan yang gaib dan dewa atau yang mereka sebut dengan *dewo-dewo*, mereka mempercayai kekuatan yang tersembunyi dari *dewo-dewo* bisa mendatangkan kejahatan dan kebaikan. Dalam sistem kehidupan mereka seperti pernikahan, melahirkan, pengobatan dan kematian selalu dikaitkan dengan kehadiran roh-roh atau *dewo-dewo*, begitupun dalam pengobatan mereka menyampaikan permohonan atau permintaan kepada dewo-dewo dalam proses ritual yang disebut dengan *besale*.

Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama dipimpin oleh Temenggung dan seorang dukun yang disebut *malin*. Sebelum *besale* dilakukan, masyarakat atau keluarga biasanya terlebih dahulu mempersiapkan sesajian berupa berbagai macam hasil meramu, kemenyan dan sejumlah hewan buruan, kegiatan ini dilakukan menjelang dini hari dan beberapa kelompok suku yang melakukan menjelang bulan purnama. Setelah semua kelengkapan *Besale* telah ada *hinang* dan *malin* memimpin ritual dengan membaca mantra-mantra yang dilakukan secara khusuk dan diiringi dengan tari dan bunyi-bunyian yang bernuansa alam. (Virasphati, 2015)

Dalam pandangan orang Batin Sembilan penyebab sakitnya seseorang dikarenakan oleh roh jahat yang terdapat didalam tubuh seseorang atau dikenal dengan kekuatansupranatural yang mengganggu kesehatannya. Supranaturalmerajuk kepada penjelasan yang menempatkan asal-usul penyakit (*disease*) pada kekuatan-kekuatan yang terasa dahsyat, agen-agen, atau tindakan-tindakan yang tak dapat diobservasi secara langsung. Penjelasan penyakit seperti tenung, sihir, masuknya roh, susto, mata jahat, dan sebagainya (Foster, 1986: 64)

Pada sebagian kelompok masyarakat, dalam kepercayaanya mereka dan dalam praktek-praktek medis tradisional masih identik menggunakan kekuatan *magic*, yakni semua tindakan manusia untuk mencapai maksud dengan melalui kekuatan yang ada di alam, serta seluruh komplek anggapan yang ada di belakangnya, adapun religi adalah sistem perbuatan yang dilakukan untuk mencapai maksud, tetapi dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuatan makhluk-makhluk halus, seperti dewa-dewa, roh leluhur, dan sebagainya (Frazer dalam Koentjaraningrat, 1985 :224).

Pada tahap prosesi pelaksanaan *besale* ini memiliki banyak makna yang tidak terespresikan oleh kata-kata dan hanya dapat diamati melalui perlengkapan ritual seperti sesajian, bunga-bunga, kemenyan serta perlengkapan yang mendukung prosesi *besale* lainnya. Selain itu dalam pelaksanaan ritualnya seperti mantra-mantra, doa, tari dan bunyi-bunyian yang digunakan juga mengandung makna yang tersirat didalam prosesinya. Hal ini merupakan suatu peristiwa yang memiliki makna dan nilai-nilai yang harus dipahami.

B. Rumusan Masalah

Ritual pengobatan tradisional *besale* pada Suku Batin Sembilan merupakan upacara adat yang masih bertahan atau masih tetap dijalankan hingga saat sekarang. Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya kearah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, budaya ataupun tradisi dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat harus menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Bagi Suku Batin Sembilan *besale* ini semua upacara-upacaranya melibatkan semua anggota sukunya terlibat kedalamnya memiliki arti penting dalam kehidupan mereka sebagai identitas bagi Suku Batin Sembilan, di satu sisi perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat suku Batin Sembilan yang mengakibatkan kurangnya minat untuk melakukan pengobatan melalui upacara *besale* dan memilih pengobatan moderen karena dianggap lebih efektif dan murah, di sisi lain masih ada masyarakat suku Batin Sembilan yang masih menggunakan metode pengobatan tradisional

sampai saat sekarang ini. Untuk itu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana *besale* ini dilakukan dan apa arti dari *besale* itu sendiri sehingga dapat dipahami dan dijadikan sebagai referensi dalam memahami bagaimana *besale* ini masih tetap dipakai sampai saat sekarang ini.

Berdasarkan paparan diatas maka dapat di susun beberapa pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam riset ini yaitu:

1. apa yang dimaksud dengan *besale* bagi masyarakat Suku Batin Sembilan.
2. Bagaimana Proses *besale* dalam Pengobatan tradisional Masyarakat Suku Batin Sembilan.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan-permasalahan yang ada, maka tujuan yang ingin peneliti lakukan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan *besale* secara umum paada masyarakat SukuBatin Sembilan di Desa Bungku Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.
2. Untuk mengetahuibagaimana proses dari *besale* dalam sistem pengobatan tradisional pada Suku Batin Sembilan di Desa Bungku Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.

C. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini juga mempunyai beberapa manfaat yang akan di uraikan sebagai berikut:

1. Untuk memberikan wawasan tambahan dalam bidang ilmu Antropologi mengenai masyarakat Suku Batin Sembilan, dan sebagai bahan pembandingan dan referensi dalam penelitian yang lebih lanjut yang bersifat lebih luas dan relevan.
2. Memeberikan pengetahuan tentang apa itu *besale* dan bagaimana proses dilakukannya *besale* dalam pengobatan tradisional pada masyarakat Suku Batin Sembilan yang ada di Bajubang. Hasil penelitian ini nantinya juga diharapkan dapat dipakai sebagai penambah wawasan dan referensi dalam bidang ilmu Antropologi, khususnya Antropologi Kesehatan dan lain sebagainya.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan studi kepustakaan ada beberapa tulisan yang menjadi rujukan dalam penelitian ini yaitu: penelitian yang dilakukan oleh **Nurul Mubin** yang berjudul *Ritual Cukur Rambut Gimbal, Studi Makna Ritual Bagi Pendidikan Moral Lingkungan dalam Komunitas Muslim Penghayat Kepercayaan Tunggul Sabdo Jati di Kawasan Dataran Tinggi Dieng*. Dimana dijelaskan bagaimana Ritual Cukur Rambut Gimbal yang dilakukan oleh masyarakat Dieng sebagai entitas Jawa pengunungan yang diwakili secara spesifik oleh Komunitas Muslim Penghayat Kepercayaan Tunggul Sabdo Jati. Ritual ini dimaksudkan untuk mengingatkan manusia tentang eksistensi mereka dan hubungan mereka dengan lingkungan karena melalui ritual yang menggunakan simbol-simbol abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk kegiatan sosial yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam proses ritual ini dimaknai sebagai sebuah simbol yang memberi ide-ide, lambang, konsepsi ketuhanan, konsepsi alam semesta, konsepsi kehidupan, ritual juga dimaknai sebagai proses menghormati leluhur yang telah mendahului mereka, di sisi lain juga dimaknai sebagai upaya melepaskan sibocah gimbal dari pengaruh yang menyebabkan kesulitan pada dirinya. Pada pembahasannya jugadijelaskan bahwa makna ritual bagi komunitas Muslim Pengahayat Kepercayaan Tunggul Sabdo Jati mengandung nilai pendidikan moral. Selain itu juga ritual

dimaknai sebagai salah satu pola hubungan antara masyarakat dan agama yang terwujud dalam doa, mantra, laku hidup, sastra seni serta kebudayaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh **Yoonhee Kang** yang berjudul *Untaian Kata Leluhur. Marjinalitas, Emosi dan Kuasa Kata-Kata Magi Di kalangan Orang Petalangan Riau* yang diterjemahkan oleh Siti Rohana. Dalam penelitian tersebut lebih membahas tentang posisi suku Petalangan sebagai suku yang marjinal yang mengekspresikan dirinya dengan emosial dan sentiment untuk menafsirkan relasi sosial mereka. Penelitian ini juga membahas tentang ritual pengobatan yang disebut dengan ritual *Belian* dengan mantra-mantra yang dimiliki *Belian* adalah sebuah ritual pengobatan yang dilakukan bersama-sama oleh seluruh anggota suku. Dukun yang melakukan pengobatan disebut dengan *kemantan*. Ritual *belian* ini dibagi menjadi dua jenis. Pertama, *belian biaso* (belian biasa), yaitu ritual untuk mengobati pasien. Kedua, *belian pole* yaitu dipakai dalam inisiasi *kemantan* untuk memperkuat kuasa sipiritualnya.

Kajian lainnya oleh **Rani Ardina** yang berjudul tentang *Makna Simbolik Ritual Pengobatan Tradisional Togak Belian di Desa Koto Rajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*. Dimana penelitiannya menyimpulkan adanya tiga makna yaitu sebagai makna situasi simbolik, makna produk interaksi sosial dan makna *Interpretasi* dalam ritual *togak* Belian.

Penelitian yang dilakukan oleh **Annisaul Dzikrun Ni'mah dkky** yang berjudul tentang *Makna Simbolik Ritual Sesaji Anak Gunung Kelud* berisi tentang kajian makna simbolik yang dianalisis berdasarkan teori semiotika signifikasi dan semiotika komunikasi dimana semiotika signifikasi menghasilkan fungsi-fungsi tanda yang disepakati secara konvensional oleh masyarakat Desa Sugihwaras. Teori semiotika komunikasi digunakan untuk mengungkap maksud-maksud tertentu secara fisik dan proses upacara. Analisis data dilakukan dengan

reduksi data, penyajian dan verifikasi yang bertujuan untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan polanya. Peneliti juga menjelaskan makna tanda nonverbal pada upacara sesaji anak Gunung Kelud, dimana terdapat pada prosesi, simbol keramat, dan simbol ritual. Seperti prosesi ritual sesajian yaitu serah terima *kembang setaman* yang diberikan oleh Bupati/Camat kepada petugas yang merupakan simbol penyerahan sesaji dari Bupati kepada sesepuh desa. Selanjutnya tentang makna simbolik yang terdapat pada pembakaran *uborampen* dimana dapat dimaknai sebagai komunikasi dengan alam gaib yaitu penghuni Gunung Kelud. Prosesi selanjutnya yang memiliki makna simbolik yaitu berebut sesaji setelah didoakan. Bagi masyarakat ini dimaknai dengan berebut berkah karena semakin banyak yang dapat maka semakin banyak berkah yang diperoleh.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh **Muhammad Thobroni dan Helmiyanto** (2017) yang menjelaskan tentang *Makna Simbol Prosesi dalam Ritual Ambil Semangat Suku Tidung* dalam penelitiannya mendiskripsikan proses ritual Ambil Semangat dan memaknai simbol dalam prosesi ritual Ambil Semangat menggunakan analisis Semiotika dari Piere & Welby, (2001:25). Dengan menggunakan teori segitiga makna (*sign, object, interpretant*), sehingga bisa memahami dan memaknai dari prosesi ritual Ambil Semangat. Ritual Ambil Semangat di Kecamatan Sembakung memiliki beberapa tahapan proses yang telah tersusun sesuai dengan tahapannya masing-masing. Setiap tahapan ada yang memiliki makna dan tidak. Namun ritual ini merupakan rangkaian prosesi yang saling berhubungan, prosesi dalam ritual ini dilengkapi dengan benda-benda yang memiliki makna, yang dilakukan dengan membacakan mantra-mantra yang terdiri atas doa dan salawat yang isinya mengandung makna.

Dari tulisan diatas peneliti dapat mengambil acuan untuk menulis riset dari penelitian yang akan ditulis mengacu kepada tulisan yang dilakukan oleh Nurul Mubin (2016) dalam

bukunya yang berjudul *Ritual Cukur Rambut Gimbal, Studi Makna Ritual Bagi Pendidikan Moral Lingkungan dalam Komunitas Muslim Penghayat Kepercayaan Tunggul Sabdo Jati di Kawasan Dataran Tinggi Dieng*. Dalam bukunya menjelaskan bahwa makna ritual bagi komunitas Muslim Penghayat Kepercayaan Tunggul Sabdo Jati mengandung nilai pendidikan moral. Dalam penelitian ini nantinya akan mempelajari bagaimana *Besale* ini dimaknai sebagai salah satu pola hubungan antara masyarakat dan agama yang terwujud dalam doa, mantra, laku hidup, sastra seni serta kebudayaan bagi masyarakat Suku Batin Sembilan.

E. Kerangka Pemikiran

Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukung kebudayaan itu dengan cara mempelajarinya. Menurut Koentjaraningrat (2005: 72), bertahan dan lestari budaya didorong oleh keadaan tertentu yang memaksa warga masyarakat bersangkutan untuk mengikuti dan mematuhi serta melaksanakannya sebagai pedoman dalam berperilaku bagi setiap individu dalam kelangsungan hidupnya. Warisan budaya pada hakekatnya merupakan pengetahuan yang dapat berfungsi dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Pada kerangka pemikiran untuk penelitian ini sangat relevan bila menggunakan teori *interpretative* model Clifford Geertz. Model yang diusung oleh Clifford Geertz yakni metode untuk melakukan interpretasi dengan model etnografi. Etnografi hadir sebagai usaha intelektual untuk menguraikan dan sekaligus bertujuan tidak hanya menggambarkan struktur sebuah suku, unsur-unsur nyata dari sebuah ritual atau suatu fakta tertentu, tetapi menemukan maksud di balik apa yang dilakukan oleh orang, signifikansi ritual, struktur, dan kepercayaan bagi semua kehidupan dan pemikiran (Geertz 1992:32). Secara umum menurut Spardley (1997:2) etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Untuk penelitian etnografi yang akan dilakukan, peneliti ingin mempelajari salah satu tradisi dari

suku Batin Sembilan yaitu tentang *besale*. Isi dari sebuah karangan etnografi adalah deskripsi mengenai kebudayaan etnik dari suatu suku bangsa secara holistik (keseluruhan) (Koentjaraningrat, 1997: 1).

Penelitian ini bentuk ketertarikan peneliti terhadap suatu kegiatan yang diwariskan sejak berabad-abad yang lalu oleh masyarakat adat Batin Sembilan. Ritual ini masih dipakai untuk menyembuhkan orang sakit yang terjadi karena gangguan roh jahat yang memasuki dirinya yang disebut dengan *besale*.

Di harapkan Dalam riset ini peneliti akan mendapat gambaran kebudayaan dari Suku Batin Sembilan secara menyeluruh mengenai proses dan konsep pada *besale* yang adapada nilai budaya masyarakat Adat Batin Sembilan.

Setiap masyarakat mempunyai suatu kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan masyarakat lain dan kebudayaan itu merupakan kumpulan yang terintegrasi dari cara-cara berlaku yang dimiliki bersama dan kebudayaan yang bersangkutan secara unik mencapai penyesuaian kepada lingkungan tertentu (Ihromi, 1999: 32).

Dalam penyelenggaraan *besale* ini makna khusus yang telah diyakini masyarakat terkait ritual pengobatan terhadap orang yang sakit yang ingin dipelajari. Terkait dengan ritual menurut Davamony ritual bisa dibagi ke dalam empat jenis yaitu: (1), tindakan *magi* yang berkaitan dengan material yang bekerja karena daya mistis; (2), tindakan religius seperti pengkultusan para leluhur; (3), ritual konstitutif yang mengungkap dan mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian mistis; (4), ritual fiktif yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok. (Davamony, 1995:185)

Bila dikaitkan kedalam *besale* pada masyarakat adat batin sembilan bisa di asumsikan jenis ritual yang relevan dengannya adalah jenis yang kedua dimana ritual ini meminta kepada roh para leluhur untuk diberikannya kesembuhan.

Akan tetapi, sebelum diadakan sebuah ritual dimana terdapat sesajian serta alat-alat ritual untuk memanggil roh dan dibacanya mantra-mantra. Lalu ada suatu *balei* yaitu suatu miniatur rumah yang digantungkan ditengah rumah dan dikelilingi oleh dukun sambil dibacakan mantra yang diiringi dengan nyanyian untuk memanggil roh agar diberikan kesembuhan bagi pasien yang sakit, bisa pula di asumsikan jenis ritual konstitutif.

Pada peristiwa ini tentu masyarakat meyakini adanya sebuah makna dibalik acara ritual yang seperti makna dari mantra-mantra, sesajian yang dipakai dalam ritual serta peralatan ritual lainnya. Terkait dengan makna, konsep makna yang digunakan pada penelitian ini adalah konsep makna dari Clifford Geertz dalam bukunya Tafsir Kebudayaan yang menjelaskan bahwa kebudayaan adalah suatu hal yang Semiotik; hal-hal yang berhubungan dengan simbol tersedia didepan umum dan dikenal oleh warga masyarakat yang bersangkutan (Keesing, 1987:161). Simbol adalah suatu yang perlu ditangkap (baca: ditafsir) maknanya dan pada giliran berikutnya dibagikan oleh dan kepada warga masyarakat, diwariskan kepada anak cucu dan ditularkan kepadanya (Geertz, 1992. Vii).

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada sebagian kecil masyarakat Batin Sembilan yang menghuni di sekitar kawasan konservasi hutan lindung yang dikelola oleh PT. Restorasi Ekosistem Indonesia yang terletak di Desa Bungku Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. Alasan lokasi ini dipilih karena lokasi ini merupakan kawasan hutan yang masih tersisa dikarenakan hutan yang lainya sudah beralih fungsi sebagai perkebunan kelapa sawit yang merupakan tempat tinggal bagi masyarakat Batin Sembilan. Selain itu lokasi ini dapat diakses dengan mudah karena berada dipinggir kawasan hutan dipilih dua kelompok Batin Sembilan yang sudah tinggal berkelompok yaitu marga Batin Kandang Rebo dan kelompok marga Batin Pasirah Bintang iman yang didalamnya terdapat ketua kelompok yaitu kelompok

Tanding, Gelinding, sungai Kelompok yang semuanya berada di sekitaran pinggir Hutang Harapan yang dikelola oleh PT. REKI.

2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian Makna *besale* pada Pengobatan Tradisional Batin Sembilan ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Oleh karena itu penelitian ini akan mendeskripsikan konsep mengenai *besale* yang merupakan tradisi dari budaya masyarakat adat Batin Sembilan. Hal ini dilihat dari sejarah, perkembangan hingga bentuk-bentuk dari *besale* itu sendiri. Tidak hanya itu peneliti juga mendeskripsikan bagaimana proses *besale* yang terdapat dalam pengobatan pada penjelasan istilah-istilah lokal, perlengkapan, persyaratan apa saja yang dipenuhi dan jenis-jenis sakit apa saja yang bisa diobati.

Pada tahapan selanjutnya penulis akan mendeskripsikan fungsi *besale* pada masyarakat adat batin sembilan ini menjadi beberapa kategori yang relevan hubungannya dengan beberapa bentuk nilai budaya seperti hubungan sosial dan kekerabatan, hubungan dengan lingkungan ekologisnya, hubungan dengan religi dan kesehatan bagi masyarakat adatnya.

3. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi-kualitatif. Suatu pendekatan langsung yang dilakukan melalui observasi lapangan. Terlibat langsung dalam rangkaian-rangkaian kegiatan penyelenggaraan *besale*. Nantinya dari metode ini hasil yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dokumentasi pribadi, baik secara visual maupun dalam bentuk catatan-catatan perjalanan dan sebagainya. Selanjutnya, metode etnografi tersebut disertai dengan tipe *etnografi bebas* dimana etnografer pertama-tama harus meleburkan diri ke dalam kehidupan subjek yang diteliti, dan setelah itu memperoleh pemahaman yang mendalam tentang subjek tersebut melalui upaya yang sungguh-sungguh,

menghasilkan reproduksi dan intepretasi kontekstual terhadap penjelasan yang disampaikan oleh subjek yang diteliti. Terakhir laporan etnografi hendaknya menyajikan sintesis padu antara pengalaman dan teori (Denzin et. Al, 2009:55).

4. Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah orang yang akandimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 1996: 90). Informan ini juga merupakan guru bagi peneliti agar dapat mengerti dan memahami budaya dari masyarakat yang akan diteliti. Teknik yang dipakai dalam pemilihan informan adalah penarikan sampel secara sengaja (*purposive sampling*) ini dilakukan karena informan yang dipilih dianggap paham dan mengetahui dengan baik objek penelitian. Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini, maka informan dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap sebagai tokoh masyarakat atau yang memiliki pengetahuan tentang *Besale* ini seperti pemuka adat, tokoh masyarakat atau orang yang sangat mengerti dan pelaku ritual dalam *besale*. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* ini diharapkan data yang didapatkan sesuai dengan masalah dan tujuan peneliti. Dalam penelitian ini peneliti membaginya menjadi dua yakni informan kunci dan informan biasa, pembagian tersebut guna untuk mempermudah dalam menjelaskan permasalahan penelitian. Infomarman tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Infomarman kunci

Informan kunci merupakan orang yang memiliki peran dan pengetahun mengenai lingkungan alam, social dan budaya pada masyarakat Batin Sembilan di Desa Bungku di dekat kawasan Hutan Harpaan. Informan ini dianggap memiliki peran dan status sosial yang penting dalam kehidupan masyarkat Batin Sembilan antara lain: *Tumenggung*, dari *Tumenggung* atau ketua adat dengan cara melakukan obvservasi partisipasi dan wawancara secara mendalam untuk mendapatkan pengetahuan tentang *Besale*. *Tumenggung* juga

memiliki pengetahuan tentang sejarah mitologi dunia spiritual pada Masyarakat Batin Sembilan. *Sidi* atau dukun juga dijadikan sebagai informan kunci karena *sidi* orang yang lebih dalam mengetahui tentang *Besale* karena dia yang berperan dalam pelaksanaan *besale* sebagai penyembuh bagi orang yang sakit. Pasien, pasien juga diambil sebagai informan karena orang yang pernah melakukan ritual *besale* dimana dia yang merasakan langsung bagaimana *besale* itu dipercayai sebagai suatu sarana pengobatan tradisional yang sampai saat sekarang ini masih digunakan sebagai alternatif untuk pengobatan. Peneliti melakukan observasi partisipasi dan wawancara mendalam mencari tahu bagaimana proses *besale* ini dilakukan dan apa yang dimaksud dengan *besale* ini kepada informan ini.

2. Informan Biasa

Untuk informan biasa pada penelitian ini adalah orang yang memiliki pengetahuan dasar mengenai keadaan lingkungan alam, sosial dan budaya. Informan tersebut antara lain: (1) masyarakat Suku batin Sembilan. Karena kajiannya tentang *besale*. Peneliti memilih individu-individu dengan kriteria tertentu yang memiliki pengetahuan dasar mengenai *besale* serta lingkungan alam, sosial dan budaya pada masyarakat Batin Sembilan guna melengkapi data yang telah dikumpulkan. Dari pengetahuan tersebut peneliti mencoba mendiskripsikan dan menganalisis bagaimana hubungan masyarakat dengan lingkungan dan bagaimana masyarakat Batin Sembilan memanfaatkan lingkungan. (2) Instansi pemerintahan yang terkait. Untuk informan dari lembaga ini seperti PT. REKI, kantor kepala desa. Peneliti mencoba mencari data sekunder tentang kondisi alam deskripsi lokasi penelitian dan juga mencari referensi yang sudah ditulis terkait tentang penelitian yang dicari.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data oleh peneliti dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Data yang didapatkan dikumpulkan dan menjadi kunci untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang didapatkan atau dikumpulkan langsung oleh si peneliti pada saat dilapangan dengan melakukan observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder yaitu data yang sudah diolah oleh peneliti yang berkaitan dengan penelitiannya, dimana data sekunder dapat diperoleh melalui studi kepustakaan dengan mempelajari bahan-bahan tertulis dengan literature hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan beberapa cara berikut:

a. Penggunaan Data Sekunder dan Studi Kepustakaan

Selain data primer, peneliti juga memanfaatkan data skunder dan studi kepustakaan untuk menjelaskan tentang kebudayaan dari tempat yang diteliti seperti data demografi kependudukan, data luas area desa, dan juga data dari jurnal, buku, skripsi skripsi yang terkait dengan penelitian ini. Data ini bertujuan untuk mendukung data yang relevan agar penelitian dapat dipahami secara mendalam.

b. Observasi

Observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia (Endraswara, 2012: 208). Dengan melakukan observasi peneliti bisa langsung mengamati, melihat dan mencatat perilaku atau kejadian yang terjadi dilapangan. Karena penelitian ini berkaitan dengan pengetahuan, dimana pengetahuan tersebut sifatnya abstrak oleh sebab itu digunakan observasi untuk membaca suatu yang abstrak. Dengan metode ini peneliti dapat menemukan makna dibalik proses *besale*. Selain itu observasi atau pengamatan juga bertujuan untuk melihat realitas yang terjadi terhadap subjek

penelitian ataupun realitas yang terjadi selama di lokasi penelitian. Observasi juga dipakai untuk mendapatkan data-data yang tidak bisa dilakukan dengan wawancara. Pengumpulan data yang dilakukan dengan metode observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan *Besale* yang ada di Suku Batin Sembilan. Dengan melakukan observasi ini peneliti bisa mengetahui secara langsung proses dari *besale* mulai dari persiapan perlengkapan upacara hingga tahap-tahap ritual, sampai ritual itu selesai dari informasi yang didapat dilapangan yang ditanyakan langsung kepada informan yang dipilih.

Dan selain itu agar daya yang didapat lebih rinci dan mendalam, peneliti melakukan pengamatan atau observasi partisipasi, dimana dengan melakukan observasi partisipasi peneliti menjadi bagian dari anggota masyarakat yang diteliti dan ikut langsung dalam aktivitas-aktivitas keseharian dari subjek yang diteliti artinya peneliti menjalani juga kegiatan apa saja yang dilakukan oleh masyarakat tempat penelitian tersebut. Dengan menjadi bagian dari kelompok tersebut, membuat orang yang diteliti tadi tidak menjadi canggung, sehingga data yang diperoleh lebih *real* dan tanpa rekayasa.

c. Wawancara secara mendalam

Wawancara merupakan wawancan strategis pengambilan data memerlukan kejelian dan teknik-teknik tertentu yang mana tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali pemikiran konstruktif seorang informan. Wawancara mendalam (*indept interview*) dimana dilakukan dengan santai, informal, dan masing-masing pihak seakan-akan tidak ada beban psikologi dalam menjawab atau bertanya. Wawancara memperoleh kedalam data yang menyeluruh dan lebih bermanfaat (Endraswara, 2012:214). Teknik ini dilakukan oleh peneliti adalah untuk memperoleh data secara langsung dari individu-individu khususnya

informan yang telah dipilih, sehingga dapat mengungkapkan pengetahuan, pandangan, pengalaman dan pendapat apa saja yang mendasari dari subjek yang diteliti. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang tidak bisa didapatkan dengan observasi atau pengamatan. Oleh sebab itu wawancara bisa menjawab pertanyaan penelitian. Adapun data yang didapatkan dari wawancara sesuai dengan pertanyaan penelitian yakni mendeskripsikan bagaimana proses *besale* dalam pengobatan tradisional Suku Batin Sembilan. Mendeskripsikan Konsep *besale* dan bagai mana Proses *Besale* dalam pengobatan tradisional Suku Batin Sembilan. Untuk pengumpulan data yang lebih lengkap dan terekam dengan baik, peneliti tidak hanya mencatat, tetapi juga memanfaatkan alat untuk merekam agar bisa digunakan untuk mendengar kembali hasil dari wawancara.

Adapun data yang ingin didapatkan dari wawancara sesuai dengan pertanyaan peneliti, yaitu mendeskripsikan konsep *besale* bagi masyarakat Batin Sembilan serta bagaimana proses dilakukannya *besale* tersebut

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan perekaman data dalam bentuk visual, baik dalam bentuk foto ataupun video atau pun perekaman suara, data yang diapatkan sangat membantu untuk mendokumentasikan bagaimana subjek yang diteliti. Data yang didapatkan contohnya seperti kehidupan sehari-hari pada masyarakat batin sembilan. Bagaimana bentuk rumah yang ada bagi masyarakat adat Batin Sembilan. Bentuk-bentuk hasil hutan yang ada yang di manfaatkan oleh masyarakat Batin Sembilan.

G. Analisis data

Analisis melibatkan suatu cara berpikir, dimana analisis merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, serta hubungan di antara bagian-bagian itu dengan keseluruhannya (Spradley, 1997: 117). Analisis data dilakukan terus-menerus baik ketika masih dalam tahap pengumpulan data maupun setelah data terkumpul seluruhnya. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang didapatkan dari studi kepustakaan, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Data yang diperoleh di lapangan didapatkan dari observasi dan wawancara dan dikelompokkan berdasarkan kriteria masing-masing. Setelah dikelompokkan diolah dan dikembangkan sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian yang disajikan dalam bentuk tulisan dari hasil penelitian yang telah terlaksana dan bersifat ilmiah. Untuk penganalisisan data dilakukan sejak penelitian berada dilapangan ataupun saat pengumpulan data dilakukan, ini melibatkan sistematik berbagai istilah pencakupan dan istilah pencakupan yang membentuk kategori pengetahuan budaya yang diketahui oleh informan (Spradley, 2006:246). Peneliti mengkategorikan terlebih dahulu semua data sesuai dengan objek penelitian mengenai fungsi upacara *besale* pada masyarakat Suku Batin Sembilan. Kemudian data dianalisis sesuai dengan konsep-konsep dan teori yang telah disebutkan dalam penelitian ini. Peneliti juga menggabungkan pandangan etik peneliti untuk menganalisis semua data yang didapatkan dilapangan untuk menjawab konsep *Besale* dalam pengobatan tradisional pada masyarakat Suku Batin Sembilan. Kemudian semua data disusun menjadi sebuah tulisan etnografi yang bersifat *holistic* dan *thick description*.



